

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku bangsa, ras, etnis, budaya dan agama.¹ Dengan keadaan yang semacam ini tentu akan menimbulkan pola dan ragam kehidupan yang berbeda-beda, antara lain: berbeda bahasa daerah, berbeda adat istiadat dan kebudayaan, berbeda suku, dan terutama berbeda agama. Salah satu ciri khusus dari penduduk Indonesia yaitu, gotong-royong, ramah tamah, dan suka bermusyawarah dalam berbagai masalah.² Kehidupan beragama dikalangan bangsa Indonesia dalam bentuknya yang sederhana, telah tumbuh dan berakar semenjak dahulu dan agama pada dasarnya memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat serta individu sehingga menimbulkan kepercayaan, mental atau perilaku tertentu.³

Hal ini dapat terlihat di dalam kehidupan beragama sekarang, di mana kompleksitas kehidupan di zaman modern memunculkan macam agama, aliran kepercayaan, aliran kebatinan, dan sekte. Bahkan dalam memahami dan menghayati sebuah agama saja, juga terjadi perbedaan yang beragam dan membuat kehidupan beragama dewasa ini berbeda-beda juga dalam cara menerimanya, ada yang menjadikannya sebagai tempat penyejuk jiwa dan

¹Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), Jilid ke-7, 74-77.

²Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI, *Monografi Kelembagaan Agama Di Indonesia*, th), 42.

³Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). 3.

pelarian dari tekanan ekonomi dan sosial politik sehari-hari, ada pula yang menjadikannya sebagai sarana atau alasan dalam melancarkan gerakan radikalisme, seperti pemberontakan atau terorisme.⁴

Kehadiran sebuah agama atau sebuah kepercayaan dalam hidup manusia yang meyakini sangatlah bermakna, karena faktor yang mendorong mereka tetap yakin terhadap agama dan kepercayaannya adalah mereka mendapatkan keamanan, mereka mencari perlindungan dalam hidup, menemukan penjelasan atas dunia dan hidup serta segala yang termaktub di dalamnya, memperoleh pembenaran atas praktik-praktik hidup yang ada, meneguhkan tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat dan memuaskan kerinduan hidup.⁵

Agama Islam bukanlah agama yang pertama kali masuk ke Indonesia, sebelumnya sudah ada agama Hindu-Buddha yang pasti belum diketahui kapan tepatnya masuk dan berkembang di Indonesia namun diperkirakan agama Hindu-Buddha telah masuk dan berkembang sejak tahun 400 M. Hal ini dibuktikan dengan penemuan prasasti pada Yupa di Kalimantan Timur. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa telah berkembang kerajaan Kutai di Kalimantan Timur.⁶

⁴Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, 5.

⁵AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik Dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 14-15.

⁶Berdasarkan temuan para arkeolog atas tujuh buah *yupa* yang memuat prasasti (hanya 4 yang berhasil dibaca dan diterjemahkan). Prasasti itu menggunakan huruf Pallawa, yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari sekitar 400 Masehi dengan bahasa sansekerta, dan ditulis dalam bentuk puisi anustub. Kutai adalah kerajaan Hindu pertama yang ada di Indonesia dan dalam konteks sejarah nasional Indonesia baku dikenal sebagai kerajaan tertua yang bernafaskan agama Hindu.

Dengan adanya kerajaan pada tahun 400 M, berarti agama Hindu-Buddha masuk ke Indonesia sebelum tahun tersebut.⁷

Munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh persentuhan kebudayaan antara daerah Nusantara dengan India sebagai tempat kelahiran kedua agama tersebut. Persentuhan kebudayaan ini terjadi sebagai salah satu akibat dari hubungan yang dilakukan antara orang-orang India dengan orang-orang yang ada di Nusantara, terutama karena daerah Nusantara merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan antara India dan Cina. Hubungan perdagangan yang semakin lama semakin intensif menimbulkan pengaruh terhadap masuknya pengaruh-pengaruh kebudayaan India di Nusantara. Dengan kata lain, terjadi proses akulturasi antara kebudayaan India dengan kebudayaan Nusantara. Demikian juga dengan agama Hindu-Buddha menjadi agama yang dianut oleh penduduk di Nusantara dan menjadi pendorong muncul berkembangnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia.

Pengaruh Hindu-Buddha di bidang seni bangunan atau arsitektur dapat dilihat dari bangunan kuno berupa candi baik yang bercorak Hindu maupun Buddha. Candi adalah bangunan kuno yang terbuat dari batu dan batu bata yang berfungsi sebagai tempat pemujaan, tempat penyimpanan abu jenazah raja-raja atau para pendeta Hindu-Buddha pada zaman dahulu. Candi pada masa itu dianggap tempat yang istimewa karena memiliki daya dan kekuatan alam dan roh gaib, hal

⁷Sudrajat, *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha-Buddha*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 4.

tersebut dapat menimbulkan rasa hormat, pemujaan, penyembahan, terhadapnya kepercayaan yang demikian disebut animisme.

Animisme adalah suatu sistem kepercayaan yang berdasarkan kepada berbagai macam roh atau jin dan makhluk halus, berada di alam sekeliling tempat tinggal manusia. Jenis kepercayaan semacam ini dianut oleh bangsa-bangsa purba yang beranggapan bahwa tidak saja dalam benda hidup terdapat suatu makhluk halus atau kekuatan hidup yang disebut nyawa.⁸ Kepercayaan ini termasuk kepercayaan primitif.⁹

Selain itu di dalam Animisme kita dapatkan kepercayaan bahwa makhluk-makhluk halus atau roh-roh tadi ada disekitar manusia, baik di hutan-hutan, gunung-gunung, bukit-bukit dan batu-batu. Makhluk halus dan roh tadi kadang-kadang bersikap baik kepada manusia kadang-kadang sebaliknya, sehingga manusia dikuasai rasa takut.¹⁰ Agar makhluk-makhluk halus atau roh-roh tidak mengganggu manusia biasanya melakukan suatu pemujaan atau pemberian sesajen dan hal ini dilakukan masyarakat secara turun temurun.

Manusia mempunyai kebutuhan yang beraneka ragam, baik itu kebutuhan yang berkaitan dengan material maupun spiritual. Namun dari segala kebutuhan tersebut, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang menginginkan suatu perlindungan dan keselamatan bagi dirinya. Di sinilah kebutuhan spiritual menjadi keperluan khusus. Ada sisi di mana manusia menggantungkan dirinya terhadap

⁸Abd. Rahman Jaferi, *Diktat Kuliah Perbandingan Agama*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1991), 47.

⁹Bandingan Haron Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). Cet.3. 26.

¹⁰Zakiah Drajat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: PPPT Agama IAIN Jakarta, 1981/1982), 27.

suatu hal. Salah satunya dengan diadakannya suatu tradisi upacara, yaitu ritual yang dilakukan untuk menghindarkan diri dari marabahaya yang akan menimpa.¹¹

Dengan demikian tidaklah mengherankan apabila dalam kepercayaan dan kelakuan religius yang dijumpai dalam masyarakat ini ditemukan kepercayaan-kepercayaan atau kelakuan-kelakuan yang dapat dicari asal-usulnya dari kepercayaan nenek moyang mereka, meskipun sebenarnya sulit untuk memisahkannya karena telah terjalin erat di mana merupakan sistem yang terpadu.¹²

Hal itu serupa juga terjadi pada Candi Agung di Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Banyak orang yang mempercayai bahwa Candi Agung sebagai tempat keramat. Candi Agung merupakan salah satu bentuk peninggalan kerajaan pada masa Hindu-Buddha. Bangunan ini merupakan sebuah situs berukuran kecil yang merupakan peninggalan kerajaan Negara Dipa Kahuripan yang dibangun oleh Empu Jatmika pada abad XIV M. Dari kerajaan ini kemudian melahirkan kerajaan Daha di Nagara dan kerajaan Banjarmasin. Candi Agung diperkirakan telah berusia 740 tahun. Bahan material Candi Agung ini didominasi oleh batu dan kayu. Kondisinya masih sangat kokoh. Di Candi ini juga ditemukan beberapa benda peninggalan sejarah yang usianya kira-kira sekitar 200 tahun SM. Batu yang digunakan untuk mendirikan Candi ini pun masih terdapat di sana, batunya sekilas mirip sekali dengan batu bata merah. Namun, bila

¹¹Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, 2005), 67.

¹²Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1997. 6.

disentuh terdapat perbedaannya, lebih berat dan lebih kuat dari batu bata merah biasa.¹³

Banyak masyarakat yang datang berasal dari Amuntai dan bahkan dari luar daerah Amuntai datang untuk berkunjung. Ada yang hanya untuk rekreasi dan ada juga yang mempercayai adanya suatu kekuatan gaib yang berada di Candi Agung. Candi Agung tersebut dianggap sebagai tempat keramat, Candi Agung dipercayai mempunyai kekuatan gaib yang dapat mendatangkan berkah untuk diri mereka pribadi yang mempercayainya. Para pengunjung biasanya juga melakukan mandi di bekas tempat yang dipercaya sebagai bekas dermaga pelabuhan Negeri Dipa, dengan bertujuan untuk berbagai macam hajat seperti, agar terhindar dari malapetaka, dan agar bisa mendatangkan manfaat. Ada juga yang datang ke Candi Agung hanya untuk meletakkan kain kuning di sana. Pengunjung juga sering datang untuk berdoa atau memohon di sana.

Para pengunjung di sini datang banyak yang beralasan karena adanya garis keturunan dengan kerajaan Amuntai, ada yang hanya melihat bagaimana Candi Agung, ada yang untuk mencari pengetahuan dan untuk mencari keberkahan dengan berdoa, mandi, selamatan, atau melakukan ritual lainnya di sana. Di Candi Agung banyak para penjaga yang menjelaskan tentang sejarahnya, ada juga yang membantu dalam upacara selamatan, mandi, dan ada juga yang sebagai pemandu. Jadi para pengunjung tidak perlu khawatir apabila ke sana.

¹³ Pram, *Suku Bangsa dan Budaya*, (Jakarta : Cerdas Interaktif, 2013), 54.

Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang fenomena perilaku pengunjung pada Candi Agung ini, yang mana akan penulis tuangkan ke dalam skripsi yang berjudul: **“Perilaku dan Kepercayaan Pengunjung Candi Agung di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan sejumlah masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku pengunjung Candi Agung di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa yang mendasari kepercayaan tersebut dan apa tujuan atau motivasi mereka datang ke Candi Agung tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang perilaku pengunjung Candi Agung di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara dan apa kepercayaan serta tujuan atau motivasi yang mendasarinya.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi, sebagai berikut:

- a. Sebagai informasi dan rujukan untuk mengetahui tentang perilaku pengunjung Candi Agung di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara dan kepercayaan serta tujuan atau motivasi yang mendasarinya.
- b. Menambah dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku pengunjung Candi Agung di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara dan kepercayaan serta tujuan atau motivasi yang mendasarinya.
- c. Menambah pembendaharaan Kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁴ Perilaku yang penulis maksud adalah perilaku pengunjung pada Candi Agung di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 755.

2. Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau nyata.¹⁵ Kepercayaan dalam antropologi lebih dikenal dengan kekuatan gaib yang merupakan inti kepercayaan keagamaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.
3. Candi Agung adalah sebuah tempat yang berada di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara yang mana tempat ini dipercaya memiliki keistimewaan dan bisa membawa keberkahan.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis dan setelah mencermati tulisan ilmiah yang ada, ternyata secara umum penelitian mengenai terhadap kepercayaan sudah banyak, namun secara khusus ada dua penelitian yang membahas dari kepercayaan semacam ini yaitu:

1. Skripsi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Hamiyati, dengan judul “Kepercayaan Penziarah Terhadap Mesjid Jami’ Sungai Banar Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara”, tahun 1993.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam tulisannya membahas tentang kepercayaan

¹⁵Departemen Kebudayaan dan Pendidikan RI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 669.

para penziarah yang datang ke mesjid Jami' Sungai Banar dan apa yang mendasari kepercayaan itu.

2. Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Raudah, dengan judul “Perilaku dan Kepercayaan Penziarah Terhadap *Pengapit* di Alalak Padang Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar”, tahun 2004.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar. Dalam tulisannya membahas tentang perilaku dan kepercayaan para penziarah yang datang ke *Pengapit* dan apa yang mendasarinya.

3. Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, oleh Mu'mina, dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tugu Di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin”, tahun 2001.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Dalam tulisannya membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap tugu di kelurahan Gadang.

Berbeda dengan apa yang penulis teliti, yaitu “Perilaku dan Kepercayaan Pengunjung Candi Agung di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara” penulis berfokus pada perilaku pengunjung pada Candi Agung dan kepercayaan serta tujuan dan motivasi yang

mendasarinya. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan dalam Bab III (Paparan dan Pembahasan data Penelitian).

F. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini ialah penelitian lapangan yang mana sejumlah data diperoleh dan didapat ketika berada dilapangan digali secara mendalam, namun pada hari-hari sebelumnya penulis telah mengumpulkan beberapa bahan kepustakaan yaitu mencari buku-buku yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan.

2. Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian

- a. Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Subjek penelitian ini ialah para pengunjung yang datang ke Candi Agung.
- c. Objek penelitian disini adalah perilaku dan kepercayaan para pengunjung serta tujuan dan motivasi yang mendasarinya.

3. Data dan Sumber Data

- a. Data yang dicari dan digali sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - 1) Data primer (data pokok)

Yaitu data pokok yang diperoleh dari para pengunjung Candi Agung langsung atau sumber aslinya. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang terkait langsung dengan tujuan penelitian, meliputi perilaku dan kepercayaan pengunjung Candi Agung di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2) Data sekunder (data pelengkap)

Merupakan data pelengkap atau penunjang dari data primer, dalam hal ini seperti kondisi masyarakat, identitas responden dan informan serta gambaran umum masyarakatnya yang memberikan informasi.¹⁶

b. Sumber data

Data yang diperoleh dari sumber data yaitu:

- 1) Responden atau orang yang secara langsung dapat memberikan informasi yang sebenarnya dalam perilaku dan kepercayaan pengunjung Candi Agung di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Yaitu para pengunjung Candi Agung.
- 2) Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tetapi tidak terlibat langsung di dalamnya. Misalnya masyarakat sekitar yang mengetahui tentang perilaku dan kepercayaan para pengunjung Candi Agung.

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64-65.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data atau keterangan mengenai suatu hal atau keadaan melalui pengamatan secara langsung dilapangan.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan yang berkenaan terhadap perilaku dan kepercayaan pengunjung Candi Agung di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Wawancara yaitu percakapan yang dilakukan antara penulis (wawancara dalam bentuk dialog) dengan responden dan informan guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.¹⁸ Penulis melakukan wawancara dengan para responden dan informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersifat bebas tetapi tetap berfokus kepada perilaku dan kepercayaan pengunjung Candi Agung di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara.
- c. Dokumenter, penulis mengumpulkan sejumlah data-data yang berkenaan dengan geografis dan demografis kecamatan yang menjadi lokasi penelitian dan landasan teoritis yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

¹⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka, 2008), 93-94.

¹⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127-128.

2. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data yang diperlukan dapat terkumpul, penulis melakukan langkah-langkah sebelum menyajikannya:

a. Teknik pengolahan data

Dalam teknik pengolahan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

- 1.) Koleksi data, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya baik itu berupa data pokok atau data penunjang yang diperoleh dari responden dan informan.
- 2.) *Editing*, yaitu tahap di mana data sudah terkumpul dilakukan pemeriksaan dan pengeditan terhadap kelengkapan atau kejelasan jawaban.
- 3.) Pengelompokan data, di mana data yang sudah terkumpul dan diperiksa setelah itu di kelompokkan sesuai jenis, kegunaan dan permasalahannya untuk mempermudah penguraian dan penyusunan data dalam paparan penelitian.
- 4.) Interpretasi data, dalam tahap ini penulis memberikan komentar, penjelasan atau interpretasi terhadap data yang kurang jelas dan relevan agar memudahkan dalam memahaminya, seperti mengubah bahasa dari jawaban yang diberikan oleh responden atau informan.

b. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu setelah data dikumpulkan, diperbaiki, di klasifikasi, menggunakan teori-teori di bab II. kemudian digambarkan dan diuraikan

sesuai dengan pokok-pokok permasalahan kedalam uraian-uraian yang disusun secara sistematis. Selanjutnya di analisis dengan pendekatan antropologis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan ini penulis akan membagi pembahasan menjadi empat bab yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang berisikan pengertian animisme, ciri-ciri khas animisme, pengertian tujuan dan motivasi.

Bab III, paparan data dan pembahasan data yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran mengenai Candi Agung, gambaran perilaku pengunjung, kepercayaan, tujuan dan motivasi pengunjung pada Candi Agung di kelurahan Sungai Malang kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara.

Bab IV, penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.